

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “HANA-TARA-HATA” KARYA TERE LIYE MELALUI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Nike Risa Ayu Ningtyas¹, Nur Rohmah²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Alamat e-mail: ¹risaayuunikeayu@gmail.com, ²rohmah@unipasby.ac.id

ABSTRACT

Modern life dynamics and complex social interactions influence human psychological development, including personality formation shaped by internal and external conflicts. Literary works serve as a medium for reflecting human psychological conditions, as portrayed in the novel Hana-Tara-Hata by Tere Liye, which depicts the psychological struggles of its main character in facing various life pressures. This study aims to describe the main character's personality based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, focusing on the elements of id, ego, and superego. This research uses a descriptive qualitative method with documentation techniques. The data consist of words, phrases, and sentences from the novel that represent personality aspects, analyzed using Freud's psychoanalytic approach based on Alwisol's Psychology of Personality. The primary data source is the novel Hana-Tara-Hata by Tere Liye, published by SabakGrip. The findings reveal that the id is represented through instinctive drives, basic desires, and impulsive actions based on the pleasure principle. The ego appears through realistic decision-making, self-control, and efforts to balance personal desires with external reality. Meanwhile, the superego is reflected through moral awareness, conscience, and adherence to internalized values that regulate behavior. The study concludes that Hana-Tara-Hata is not only a literary work but also a representation of human psychological dynamics, providing insight into personality development and individual behavior in real-life contexts.

Keywords: *Psychoanalysi; Sigmund Freud; Personality; Hana-Tara-Hata; Tere Liye.*

ABSTRAK

Dinamika kehidupan modern dan interaksi sosial yang kompleks memengaruhi perkembangan psikologis manusia, termasuk pembentukan kepribadian yang dibentuk oleh konflik internal dan eksternal. Karya sastra berfungsi sebagai media untuk merefleksikan kondisi psikologis manusia, seperti yang digambarkan dalam novel Hana-Tara-Hata karya Tere Liye, yang menggambarkan pergumulan psikologis tokoh utamanya dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama berdasarkan teori psikoanalitik Sigmund Freud, dengan fokus pada unsur id, ego, dan superego. Penelitian dokumentasi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik tertentu. Data terdiri dari kata, frasa, dan kalimat dari novel yang mewakili aspek kepribadian, yang dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalitik Freud berdasarkan Psikologi Kepribadian Alwisol. Sumber data utama adalah novel Hana-Tara-Hata karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh SabakGrip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id direpresentasikan melalui dorongan naluriah, keinginan dasar, dan tindakan impulsif berdasarkan prinsip kesenangan. Ego muncul melalui pengambilan keputusan yang realistis, pengendalian diri, dan upaya untuk menyeimbangkan keinginan pribadi dengan realitas eksternal.

Sementara itu, superego tercermin melalui kesadaran moral, hati nurani, dan kepatuhan pada nilai-nilai internal yang mengatur perilaku. Studi ini menyimpulkan bahwa Hana-Tara-Hata bukan hanya karya sastra tetapi juga representasi dinamika psikologis manusia, memberikan wawasan tentang perkembangan kepribadian dan perilaku individu dalam konteks kehidupan nyata.

Kata kunci: Psikoanalisis; Sigmund Freud; Kepribadian; Hana-Tara-Hata; Tere Liye.

A. Pendahuluan

Sastra dan psikologi memiliki hubungan erat dalam memahami kompleksitas manusia, karena karya sastra tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan kondisi batin tokoh melalui konflik, emosi, dan perilaku. Novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menjadi salah satu karya yang menarik dikaji karena menampilkan dinamika kepribadian tokoh dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar yang membentuk pola pikir dan tindakan individu melalui interaksi struktur kepribadian. Freud menjelaskan bahwa kehidupan psikis manusia sebagian besar dipengaruhi oleh alam tidak sadar yang berisi dorongan dan insting dasar yang berperan dalam membentuk perilaku (Alwisol, 2019). Konsep tersebut diperkuat bahwa kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang saling berinteraksi dalam mengatur respons individu terhadap lingkungan (Alwisol, 2019).

Permasalahan dalam novel *Hana-Tara-Hata* terletak pada konflik batin tokoh yang muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan sosial, dan nilai moral yang harus dihadapi. Tokoh utama menunjukkan berbagai bentuk pergulatan psikologis seperti kecemasan, pengendalian emosi, serta mekanisme pertahanan diri

dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Fenomena tersebut penting dikaji karena pembaca sering kali hanya memahami tindakan tokoh secara permukaan tanpa melihat faktor psikologis yang melatarbelakanginya. Freud menjelaskan bahwa kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu terhadap ancaman yang muncul dari konflik antara dorongan internal dan realitas (Alwisol, 2019). Selain itu, mekanisme pertahanan diri menjadi strategi psikologis yang digunakan individu untuk mengurangi tekanan dan mempertahankan keseimbangan mental ketika menghadapi konflik batin (Alwisol, 2019).

Kajian mengenai psikologi sastra pada karya Tere Liye telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun sebagian besar belum membahas novel *Hana-Tara-Hata* secara khusus. Penelitian Sahrani (2020) mengenai novel *Matahari* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud untuk mengidentifikasi aspek *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra mampu mengungkap hubungan antara pengalaman hidup, konflik batin, dan pembentukan karakter melalui pendekatan psikologi sastra (Aini & Pramulia, 2023). Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada satu tokoh utama atau aspek kepribadian tertentu sehingga belum

mengkaji dinamika hubungan antarstruktur kepribadian secara mendalam.

Penelitian mengenai novel Tere Liye lainnya juga menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis mampu menjelaskan kompleksitas perilaku tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan. Penelitian Nafiah (2022) terhadap novel *Janji* karya Tere Liye menemukan bahwa kepribadian tokoh utama terbentuk melalui interaksi antara dorongan instingtual, pertimbangan realitas, dan nilai moral. Sementara itu, penelitian Rahmadiyah (2020) menunjukkan bahwa trauma masa lalu dan tekanan sosial dapat memengaruhi munculnya konflik batin serta mekanisme pertahanan diri pada tokoh dalam karya sastra. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum mengungkap bagaimana struktur *id*, *ego*, dan *superego* bekerja secara bersamaan dalam membentuk perilaku tokoh pada novel *Hana-Tara-Hata*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud secara lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan *id*, *ego*, dan *superego*, tetapi juga menganalisis bagaimana ketiga unsur tersebut berinteraksi dalam menghasilkan konflik psikologis tokoh. Fokus penelitian diarahkan pada struktur kepribadian dan dinamika kepribadian tokoh utama berdasarkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur kepribadian serta dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* melalui perspektif psikoanalisis Freud.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara karya sastra dan kondisi kejiwaan manusia. Kajian ini juga memiliki urgensi dalam bidang pendidikan karena dapat menjadi media pembelajaran sastra yang tidak hanya berfokus pada unsur estetika, tetapi juga nilai psikologis dan kemanusiaan dalam sebuah karya. Melalui pemahaman terhadap konflik batin tokoh, pembaca dapat melihat bahwa perilaku manusia memiliki latar belakang psikologis yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai penerapan teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis karakter tokoh serta memperkaya referensi penelitian sastra Indonesia.

Landasan Teori

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi kepribadian yang berusaha memahami perilaku manusia melalui proses mental sadar dan tidak sadar. Teori kepribadian berkembang untuk menjelaskan pola tingkah laku, dinamika psikologis, serta faktor yang memengaruhi perkembangan individu dari masa lalu hingga masa kini (Alwisol, 2019). Freud memandang bahwa sebagian besar aktivitas psikis manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar yang berperan dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Pendekatan psikoanalisis tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan perilaku yang telah terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai kemungkinan perilaku manusia di masa mendatang (Alwisol, 2019). Dalam penelitian

sastra, teori psikoanalisis digunakan untuk mengungkap kondisi psikologis tokoh melalui konflik batin, dorongan, serta pengalaman yang memengaruhi tindakan tokoh dalam cerita.

Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri atas tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia. Ketiga struktur tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi bekerja secara bersamaan untuk mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Hall dalam Alwisol, 2019). Kepribadian yang sehat terjadi ketika id, ego, dan superego mampu bekerja secara seimbang sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan sekaligus menyesuaikan diri dengan realitas. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara ketiga struktur tersebut dapat menyebabkan konflik psikologis dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri (Hall dalam Alwisol, 2019). Oleh karena itu, analisis struktur kepribadian menjadi penting untuk memahami perilaku tokoh dalam karya sastra melalui perspektif psikologi.

Id Aspek Biologis

Id merupakan bagian paling dasar dalam struktur kepribadian yang telah ada sejak manusia dilahirkan dan berisi dorongan biologis, insting, serta kebutuhan dasar manusia. Freud menjelaskan bahwa id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan yang berusaha memperoleh kepuasan secara langsung tanpa mempertimbangkan aturan sosial maupun kenyataan lingkungan (Freud dalam Alwisol, 2019). Dorongan id sering muncul dalam bentuk

keinginan spontan, kebutuhan fisik, dan impuls emosional yang sulit dikendalikan oleh individu. Id menjadi sumber energi psikis yang kemudian memengaruhi kerja ego dan superego dalam mengarahkan perilaku manusia (Zaviera, 2021). Dalam kajian sastra, aspek id dapat dilihat melalui tindakan tokoh yang menunjukkan dorongan naluriah, keinginan pribadi, maupun reaksi emosional terhadap suatu peristiwa.

Ego Aspek Psikologis

Ego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai penghubung antara dorongan id, tuntutan superego, dan kenyataan lingkungan. Freud menjelaskan bahwa ego bekerja berdasarkan prinsip realitas dengan mempertimbangkan waktu, cara, serta risiko dalam memenuhi kebutuhan individu (Freud dalam Alwisol, 2019). Ego berperan dalam mengambil keputusan, mengendalikan impuls, dan membantu individu beradaptasi terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Menurut Murray, ego memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya mengendalikan dorongan id, tetapi juga menjadi pusat pengaturan perilaku manusia secara sadar (Murray dalam Alwisol, 2019). Dalam analisis tokoh sastra, ego dapat diamati melalui kemampuan tokoh dalam menyelesaikan konflik, mempertimbangkan pilihan, dan menyesuaikan keinginan dengan kondisi nyata.

Superego Aspek Sosiologis

Superego merupakan aspek moral dalam struktur kepribadian yang berperan sebagai pengendali perilaku berdasarkan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku. Freud menjelaskan bahwa superego berkembang melalui proses

internalisasi nilai dari lingkungan, terutama melalui pengaruh orang tua dan masyarakat (Freud dalam Alwisol, 2019). Superego berfungsi menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah serta memberikan dorongan untuk mencapai kesempurnaan moral. Murray menambahkan bahwa superego tidak berhenti berkembang pada masa kanak-kanak, tetapi terus mengalami perubahan sesuai pengalaman sosial individu sepanjang hidupnya (Murray dalam Alwisol, 2019). Dalam penelitian sastra, superego dapat dianalisis melalui tindakan tokoh yang menunjukkan rasa tanggung jawab, nilai moral, rasa bersalah, maupun pertimbangan etis.

Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan proses perubahan dan perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh hubungan antara faktor internal dan eksternal individu. Kepribadian tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perkembangan melalui pengalaman hidup, kebutuhan, motivasi, dan interaksi sosial yang dialami seseorang. Murray menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu dalam kehidupan individu (Murray dalam Alwisol, 2019). Freud menjelaskan bahwa dinamika kepribadian muncul melalui adanya dorongan dan hambatan energi psikis antara id, ego, dan superego yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam karya sastra, dinamika kepribadian digunakan untuk memahami perubahan sikap, konflik batin, dan perkembangan psikologis tokoh sepanjang cerita.

Insting Dalam Teori Psikoanalisis

Insting merupakan dorongan dasar yang berasal dari kebutuhan biologis manusia dan menjadi sumber energi bagi aktivitas psikologis individu. Freud menjelaskan bahwa insting berasal dari kondisi tubuh yang mengalami ketidakseimbangan sehingga mendorong manusia untuk melakukan tindakan guna mencapai keseimbangan kembali (Alwisol, 2019). Insting memiliki tujuan utama untuk mengurangi ketegangan psikis melalui pemenuhan kebutuhan tertentu. Hall menjelaskan bahwa insting bekerja dengan mengarahkan individu dari kondisi penuh tekanan menuju keadaan yang lebih stabil dan nyaman (Hall dalam Alwisol, 2019). Dalam kajian tokoh sastra, insting dapat terlihat melalui dorongan perilaku tokoh yang berkaitan dengan kebutuhan bertahan hidup, cinta, agresi, maupun konflik batin.

Insting Kehidupan dan Insting Kematian

Freud membagi insting manusia menjadi dua bentuk utama, yaitu insting kehidupan atau *eros* dan insting kematian atau *thanatos*. Insting kehidupan berkaitan dengan dorongan untuk mempertahankan hidup, mencari hubungan sosial, menciptakan sesuatu, dan memperoleh kepuasan melalui berbagai aktivitas positif. Sebaliknya, insting kematian mengarah pada dorongan destruktif yang dapat muncul dalam bentuk agresi, pengulangan pengalaman traumatis, maupun perilaku merugikan diri sendiri. Kedua insting tersebut selalu berinteraksi dalam kehidupan manusia dan memengaruhi keseimbangan psikologis individu (Alwisol, 2019). Dalam penelitian sastra, konsep insting kehidupan dan kematian dapat digunakan untuk memahami konflik psikologis tokoh

dalam menghadapi tekanan, trauma, maupun perjuangan mempertahankan diri.

Novel Sebagai Karya Sastra

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan perkembangan karakter. Novel memiliki kemampuan membangun dunia cerita yang kompleks melalui unsur tokoh, alur, latar, serta berbagai permasalahan kehidupan yang dialami oleh karakter di dalamnya (Widya Aiska, 2020). Sebagai karya sastra, novel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan realitas sosial, psikologis, dan pengalaman manusia. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel menampilkan rangkaian kehidupan tokoh dengan penekanan pada watak dan sifat yang membangun keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2015). Oleh sebab itu, novel dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi kejiwaan dan kepribadian tokoh.

Tokoh dan Penokohan Dalam Novel

Tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun cerita karena melalui tokohlah konflik dan perkembangan cerita berlangsung. Tokoh merupakan individu rekaan yang diciptakan pengarang untuk menjalankan peristiwa dalam cerita serta memperlihatkan karakter tertentu kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018). Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh melalui ucapan, tindakan, pikiran, maupun sikap yang muncul dalam cerita. Samsudin menjelaskan bahwa penokohan berfungsi untuk

memperjelas karakter tokoh sehingga pembaca dapat memahami kepribadian dan peran tokoh dalam cerita (Samsudin, 2019). Dalam penelitian ini, tokoh utama menjadi fokus analisis karena melalui karakter tokoh tersebut dapat diketahui gambaran struktur dan dinamika kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam struktur serta dinamika kepribadian tokoh dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Data penelitian berupa kutipan teks, kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh, sedangkan sumber data utama adalah novel *Hana-Tara-Hata* terbitan PT Sabak Grip Nusantara tahun 2025 serta sumber pendukung berupa literatur mengenai psikoanalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyusun data sesuai kategori struktur kepribadian (id, ego, superego) serta dinamika kepribadian (insting kehidupan dan insting kematian). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan pendekatan analisis induktif sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2024). Keabsahan data penelitian diuji melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis teks novel dengan berbagai teori psikoanalisis yang relevan untuk memperoleh temuan yang kredibel

(Moleong, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Struktur Kepribadian

Berdasarkan pada rumusan masalah karena novel ini adalah salah satu novel baru dan belum ada yang meneliti tentang "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Hana-Tara-Hata Karya Tere Liye Melalui Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud". Struktur kepribadian pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, (1) id atau (*das es*), (2) ego atau (*das ich*), (3) superego atau (*das ueber ich*). Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Maka dari itu alasan peneliti memilih judul "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Hana-Tara-Hata Karya Tere Liye Melalui Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud" karena penulis tertarik mengetahui gejala psikologi yang diulik dari struktur kepribadian Id, Ego, serta Superego. Teori bertingkat terdiri atas tiga, antara lain sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis, struktur kepribadian **id** pada tokoh Hana dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menunjukkan adanya dorongan dasar yang berkaitan dengan naluri, keinginan, serta pencarian kesenangan dan kepuasan. Id sebagai bagian awal kepribadian berfungsi mendorong individu untuk memenuhi hasrat dan mengurangi ketegangan berdasarkan prinsip kenikmatan. Hal tersebut terlihat ketika Hana berusaha menjawab pertanyaan teman-temannya untuk mengurangi rasa tertekan, seperti dalam kutipan "*Aku tidak bicara*

dengan alam. Lebah kecil itu yang memberitahuku" (D1-HTH, 2025:12). Aspek naluri bawaan tampak melalui dorongan protektif Hana sebagai seorang ibu yang rela mengembalikan kartu istimewanya kepada Otoritas Kota Exeos agar anaknya tidak mengikuti Festival Bunga Matahari, sebagaimana kutipan "Dengan kartu ini, aku meminta Otoritas Kota Exeos menghitung ulang peserta Festival Bunga Matahari, karena anakku tidak akan ikut!" (D1-SK-I.K). Selain itu, aspek keinginan dan kesenangan terlihat dari kepedulian Hana terhadap pendidikan serta kebahagiaannya saat bersama anaknya, yang menunjukkan bahwa dorongan id Hana tidak hanya berorientasi pada kepuasan pribadi, tetapi juga pada kasih sayang, perlindungan, dan kebahagiaan emosional.

Struktur kepribadian **ego** pada tokoh Hana dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menunjukkan kemampuan tokoh dalam mengendalikan dorongan *id* melalui pertimbangan realitas. Ego berperan sebagai penghubung antara keinginan batin dan kondisi nyata dengan mengarahkan tindakan, peran, serta pencapaian kepuasan yang lebih adaptif. Aspek tindakan terlihat ketika Hana memilih bersabar mencari keberadaan anaknya melalui kemampuan membaca alam, seperti kutipan "*Dia menjadi peternak lebah agar bisa leluasa bicara dengan lebah tanpa tahu siapa dia di sana*" (D1-SK-E.T). Aspek peran tampak ketika Hana mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu sekaligus penyelamat Kota Exeos, sedangkan aspek kepuasan terlihat saat Hana memperoleh ketenangan setelah mengetahui kebenaran tentang Mata melalui kutipan "*Misteri itu akhirnya terpecahkan*" (D1-SK-E.K). Dengan demikian, ego Hana menunjukkan

kemampuan mengelola konflik batin secara rasional melalui tindakan yang sesuai dengan realitas.

Struktur kepribadian **superego** pada tokoh Hana dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menunjukkan nilai moral, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam mengambil keputusan. Superego Hana terlihat ketika ia memilih meninggalkan kemampuan membaca alam agar dapat menjalani kehidupan sederhana dan tidak menjadikan kekuatannya sebagai sumber ambisi, seperti kutipan *"Dia tidak mau berurusan lagi dengan kemampuan bicara dengan alam itu"* (D1-SK-S). Selain itu, nilai moral Hana tampak dari keinginannya melindungi orang lain meskipun harus menghadapi kehilangan dan risiko. Hal tersebut menunjukkan bahwa superego Hana mendorong tindakan berdasarkan empati, kepedulian, dan prinsip kebaikan, bukan sekadar pemenuhan keinginan pribadi.

Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan kekuatan psikologis yang terus bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Kepribadian mencakup sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, serta perilaku yang menjadi ciri khas individu dalam merespons lingkungan. Freud menjelaskan bahwa manusia memiliki energi fisik dan psikis yang dapat berubah bentuk berdasarkan teori kekekalan energi. Oleh karena itu, dinamika kepribadian berkaitan dengan dorongan instingtif dan kecemasan yang memengaruhi perilaku manusia, termasuk pada tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye.

1) Insting

Dinamika kepribadian dalam teori Freud menjelaskan perubahan dan perkembangan energi psikis manusia yang dipengaruhi oleh dorongan instingtif, yaitu insting kehidupan (*Eros*) dan insting kematian (*Thanatos*). Insting kehidupan mendorong individu untuk bertahan hidup, mencintai, dan mempertahankan hubungan emosional, sedangkan insting kematian berkaitan dengan kecenderungan menarik diri dan mengurangi ketegangan akibat konflik batin. Dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye, dinamika kepribadian terlihat melalui tokoh Hana dan Mata. Insting kehidupan Mata tampak melalui sikap melindungi teman dan hewan pendampingnya saat Festival Bunga Matahari, seperti kutipan *"Mata mengepalkan tinju, memberi kode ke teman-temannya. Apa pun yang terjadi, mereka harus tetap tenang"* (HTH, 2025:101). Sementara itu, insting kehidupan Hana terlihat ketika ia kembali menggunakan kemampuan membaca alam demi menemukan Mata, meskipun telah lama meninggalkannya, seperti kutipan *"Hana sendiri yang harus melakukannya. Lebah hanya membawa potongan informasi. Hana yang membacanya"* (D1-DK-I.lkh). Adapun insting kematian Hana tampak melalui sikap menarik diri setelah kehilangan anaknya, seperti kutipan *"Hana menyeka pipi. Mengganggu, dia bersedia melakukan apa pun. Dia akan berlatih"* (D1-DK-I.lkm), yang menunjukkan usaha Hana menghadapi kehilangan melalui pengorbanan dan penerimaan diri.

2) Kecemasan

Kecemasan menurut Sigmund Freud merupakan sinyal dari ego terhadap adanya ancaman yang mengganggu keseimbangan psikis

akibat konflik antara id, ego, dan superego. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan realistik akibat bahaya nyata, kecemasan neurotik akibat dorongan id yang sulit dikendalikan, dan kecemasan moral akibat rasa bersalah terhadap nilai yang diyakini. Dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye, kecemasan tokoh Hana terlihat melalui dorongan kuat untuk melindungi anaknya, Mata, dari berbagai ancaman. Hal tersebut tampak dalam kutipan "*Jangan pulang kesorean, Hana! Jangan main kotor-kotor. Jangan ke tempat berbahaya. Hati-hati, Hana*" (D1-HTH, 2025:7), yang menunjukkan kekhawatiran ibu Hana terhadap keselamatannya sejak kecil. Kecemasan tersebut kemudian tercermin kembali pada diri Hana sebagai seorang ibu yang selalu berusaha menjaga Mata dari bahaya, sehingga menggambarkan konflik batin antara rasa takut kehilangan dan keinginan untuk melindungi orang yang dicintainya.

Pembahasan

Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Hana-Tara-Hata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Aspek id terlihat melalui dorongan instingtif Hana dan Tara yang muncul akibat rasa penasaran terhadap rahasia masa lalu sehingga mendorong tindakan spontan untuk memperoleh kepuasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ririn Setyorini (2017) dalam novel *Entrok* yang menemukan bahwa id menjadi dorongan utama tokoh dalam mencapai keinginan, meskipun tetap mengalami pertentangan dengan aspek moral. Perbedaannya,

id dalam *Hana-Tara-Hata* lebih banyak berkaitan dengan dorongan perlindungan, rasa kehilangan, dan pencarian kebenaran, sedangkan pada *Entrok* lebih berhubungan dengan perjuangan ekonomi dan kemandirian. Dengan demikian, id pada tokoh Hana menunjukkan dorongan emosional yang kuat sebagai bentuk respons terhadap konflik batin dan pengalaman traumatis.

Aspek ego dalam novel *Hana-Tara-Hata* berperan sebagai pengendali dorongan id melalui pertimbangan realitas dan strategi penyelesaian masalah. Tokoh Hana tidak hanya mengikuti keinginan pribadi, tetapi mampu melakukan perencanaan, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmah Sahrani (2020) pada tokoh Raib dalam novel *Matahari* karya Tere Liye yang menunjukkan bahwa ego berfungsi sebagai pengatur konflik antara dorongan batin dan kondisi nyata. Perbedaannya, ego Hana lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan dan tanggung jawab sebagai ibu, sedangkan ego Raib berkaitan dengan pencarian identitas dan pengendalian kekuatan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa ego menjadi unsur penting dalam membangun ketahanan psikologis tokoh.

Superego dalam novel *Hana-Tara-Hata* terlihat melalui nilai moral, rasa tanggung jawab, dan keputusan tokoh untuk mengutamakan kebaikan bersama. Superego Hana berfungsi mengendalikan dorongan id agar tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan nilai kemanusiaan, seperti melindungi anak dan membantu orang lain. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pipik

Asteka (2018) yang menunjukkan bahwa superego dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* berperan melalui nilai religius dan moral dalam mengendalikan dorongan instingtual tokoh. Perbedaannya, superego Hana lebih dipengaruhi oleh nilai kepahlawanan, kasih sayang, dan tanggung jawab universal, bukan hanya norma sosial atau agama. Dengan demikian, superego menjadi aspek yang membentuk karakter Hana sebagai tokoh yang memiliki kepedulian tinggi.

Secara keseluruhan, struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* menunjukkan adanya keseimbangan antara dorongan id, pengendalian ego, dan nilai moral superego. Ketiga struktur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menghadapi berbagai konflik yang dialami tokoh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dedik Prasetyo dkk. (2021) pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang menemukan bahwa hubungan antara id, ego, dan superego mampu membentuk karakter tokoh yang penuh kasih sayang dan pengorbanan. Perbedaannya, konflik dalam *Hana-Tara-Hata* lebih kompleks karena melibatkan unsur fantasi, kehilangan, serta pencarian identitas. Oleh karena itu, struktur kepribadian tokoh Hana menggambarkan proses perkembangan psikologis dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Hana-Tara-Hata* Karya Tere Liye

Dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* menunjukkan adanya perubahan energi psikis yang dipengaruhi oleh kecemasan, insting, dan mekanisme pertahanan diri. Konflik psikologis

tokoh muncul akibat tekanan antara keinginan pribadi, kenyataan yang dihadapi, serta nilai moral yang diyakini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan menjadi pemicu utama perubahan perilaku tokoh, baik dalam bentuk kecemasan realistis, neurotik, maupun moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatika Nur Bayinah dan Siti Maemunah (2024) pada novel *Some Kind of Wonderful* yang menemukan bahwa konflik batin tokoh terjadi akibat ketidakseimbangan antara id, ego, dan realitas sosial. Perbedaannya, kecemasan dalam *Hana-Tara-Hata* lebih berkaitan dengan kehilangan, tanggung jawab, dan rahasia masa lalu yang membentuk perjalanan psikologis tokoh.

Mekanisme pertahanan diri dalam novel terlihat ketika tokoh berusaha mengatasi tekanan psikologis melalui berbagai cara, seperti penolakan, represi, dan sublimasi. Hana menekan rasa takut terhadap kemampuannya membaca alam, kemudian mengubah dorongan tersebut menjadi tindakan positif untuk menyelamatkan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadia Zulfa Al Aini (2023) pada novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bahwa tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi trauma dan konflik emosional.

Perbedaannya, mekanisme pertahanan Hana lebih berorientasi pada pengorbanan dan penyelesaian masalah besar, sedangkan tokoh Kinan lebih berfokus pada pemulihan diri akibat konflik rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dipengaruhi oleh sumber konflik yang dialami setiap tokoh.

Dinamika kepribadian Hana juga memperlihatkan adanya

perkembangan ego dalam menghadapi konflik internal. Pada awalnya, Hana mengalami ketakutan dan menarik diri dari lingkungan karena tidak mampu menerima kekuatan yang dimilikinya, tetapi perlahan ia mampu menerima kenyataan dan menggunakan kemampuannya secara bijaksana. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Muhtarotun Nafiah (2022) pada novel *Janji* karya Tere Liye yang menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu membentuk perkembangan psikologis tokoh melalui proses penerimaan diri. Perbedaannya, perjalanan Hana lebih menekankan pada pengungkapan rahasia dan hubungan keluarga, sedangkan Bahar Safar lebih berfokus pada penebusan kesalahan masa lalu. Dengan demikian, dinamika kepribadian Hana menggambarkan proses transformasi dari ketakutan menuju penerimaan.

Berdasarkan hasil analisis, dinamika kepribadian dalam novel *Hana-Tara-Hata* tidak hanya menggambarkan konflik antara tokoh dengan lingkungan, tetapi juga konflik dalam dirinya sendiri. Pergerakan energi psikis melalui insting kehidupan (*Eros*), insting kematian (*Thanatos*), kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri membentuk perkembangan karakter tokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi Rahman pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang menunjukkan bahwa trauma masa lalu dan konflik identitas memengaruhi perkembangan ego tokoh. Perbedaannya, konflik dalam *Pulang* dipengaruhi faktor sosial-politik, sedangkan *Hana-Tara-Hata* lebih menekankan konflik personal dan hubungan keluarga. Oleh karena itu, dinamika kepribadian tokoh utama menunjukkan proses pencarian

keseimbangan psikologis melalui penerimaan terhadap pengalaman masa lalu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hana-Tara-Hata* karya Tere Liye menunjukkan dinamika antara id, ego, dan superego. Id tampak melalui dorongan instingtual, keinginan mengungkap kebenaran, dan naluri perlindungan, sedangkan ego berperan mengendalikan dorongan tersebut melalui pertimbangan realitas. Superego hadir melalui nilai moral, tanggung jawab, dan rasa bersalah yang membentuk keputusan tokoh. Selain itu, dinamika kepribadian tokoh dipengaruhi oleh kecemasan dan mekanisme pertahanan diri seperti represi, sublimasi, dan proyeksi hingga akhirnya mencapai keseimbangan psikis. Saran penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Sastra agar dapat mengembangkan kajian terhadap novel *Hana-Tara-Hata* maupun karya sastra lain dengan menggunakan perspektif psikologi atau teori lain di luar Freud sehingga menghasilkan analisis yang lebih luas dan memperkaya kajian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Z. Al, & Pramulia, P. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layangan Putus karya Mommy ASF*. 7(3), 21–26.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications Inc.

- Nafiah, M. (2022). *DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE*.
- Nurgiyantoro, & Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, & Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmadiyah, R. V. (2020). *TOKOH SARI DALAM NOVEL PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH KARYA INTAN ANDARU: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD*. 7(3), 1–13.
- Rahman, F. (2021). *Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. 03(2), 176–193.
- Sahrani, A. (2020). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari karya Tere Liye*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 30). Alfabeta.